

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan awal dalam kehidupan seorang anak, mulai dari 0-6 tahun. Ini adalah fase yang sangat penting dalam kehidupan anak, di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat di berbagai aspek—seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selama masa ini, anak-anak usia dini mengalami banyak perubahan dan pencapaian penting. Mereka belajar dan mengembangkan keterampilan motorik, baik halus maupun kasar, seperti merangkak, berjalan, berlari, atau menggambar.

Menurut Busthomi (2022:37) usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Mereka juga mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi, mempelajari kata-kata baru, dan belajar berbicara dengan pendekatan yang lebih kompleks. Anak usia dini juga mulai mengembangkan kemampuan kognitif mereka, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep dasar seperti angka, bentuk, dan warna. Mereka juga mulai membentuk hubungan orang lain, belajar berbagi, bekerja dalam kelompok, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitar mereka. Penting untuk memberikan perhatian yang tepat dan stimulasi yang sesuai selama masa anak usia dini ini, karena pengalaman awal mereka dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan dan kualitas kehidupan mereka di masa dewasa. Pendidikan anak usia dini, perhatian orang tua, dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam membantu anak-anak usia dini mencapai potensi mereka secara otomatis.

Pembelajaran anak usia dini adalah proses pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Ini adalah tahap awal dalam pendidikan formal dan non-formal yang bertujuan untuk memberikan fondasi yang solid dalam hal perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak-anak. Pembelajaran pada usia dini memainkan peran kunci dalam membentuk pola pikir anak, membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, penalaran, dan kemampuan berbicara. Metode pembelajaran untuk anak usia dini biasanya bersifat bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan didasarkan pada eksplorasi serta keterlibatan aktif dari anak-anak.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak

lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi kreativitas (Aidil Saputra, 2018:193).

Pada masa usia dini anak di sebut masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Rasa peka terhadap anak itu berbeda-beda, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu. Masa peka adalah masa terjadinya pengembangan terhadap fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang di berikan oleh lingkungan.

Masa ini juga dimaksud dengan masa peletak dasar untuk mengembangkan aspek kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Aspek-aspek yang di miliki anak tersebut perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian yang baik.

Menurut Safena, dalam Soetjningsih (2021:12) perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara dengan sopan. Perkembangan bahasa anak usia dini adalah suatu perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh pada kemampuan

berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Sebelum dapat berbicara umumnya seorang anak memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks dan mengandung arti. Misalnya seorang anak menangis, mengoceh, lalu ia akan dapat menirukan berbagai kata yang didengar dari orang tua (lingkungannya) seperti kata mama, papa, makan, minum dan sebagainya. Perkembangan bahasa anak dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya, anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain, menui dan menguang merupakan hasil yang didapat cara belajar bahasa awal. Lalu anak menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusial terjadi sebelum anak berusia 6 tahun.

Menurut Zein dkk, (2021:1201) kegiatan menyimak dan berbicara masih terabaikan. Padahal masa usia 5-6 tahun merupakan masa peka, tujuannya adalah agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara lisan dan mampu berkomunikasi sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak. Dengan demikian tujuannya adalah agar anak mampu

mengekspresikan dirinya dengan berbicara, menambah kosa kata dan menyusun kalimat secara lancar dan jelas.

Didalam praktiknya, masih banyak ditemukan permasalahan terkait dengan pengembangan kemampuan menyimak anak di lembaga PAUD. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2023 di TK Al-Kawanad, ditemukan bahwa 6 orang anak masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan cerita yang disampaikan oleh guru. Anak-anak cenderung mudah bosan, kurang fokus, dan tidak antusias dalam kegiatan menyimak. Hal ini ditrusuri karena guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti bercerita atau menjelaskan secara verbal tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak adalah media audio visual. Media audio visual merupakan media yang dapat menyampaikan informasi melalui unsur suara dan gambar/video, sehingga dapat menarik perhatian dan minat anak. Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu anak untuk lebih fokus, konsentrasi, dan aktif dalam kegiatan menyimak.

Berdasarkan uraian di atas maka audio visual diyakini efektif dan dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang judul: “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Al-Kawanad Banda Aceh”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Masih banyak anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Al-Kawanad yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan cerita yang disampaikan guru.
2. Guru di TK Al-Kawanad masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti bercerita atau memberikan penjelasan secara verbal tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang menarik bagi anak.
3. Belum ada upaya pemanfaatan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Al-Kawanad.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Penggunaan media audio visual sebagai variabel bebas.
2. Kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Al-Kawanad sebagai variabel terikat.
3. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Al-Kawanad.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan media audio visual berpengaruh

terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Al-Kawanad ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Al-Kawanad.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan pemanfaatan media audio visual untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dan pihak pengelola TK Al-Kawanad dalam mengembangkan dan menerapkan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak